



BULETIN BETAWI

MEDIA INFORMASI KAMPUNG BUDAYA

EDISI JUNI | 2023



28
Samrah Betawi Meriahkan
Festival Kampung
Sukapura Jakarta Utara

40
Mengenang Tokoh
Sastra S. M. Ardan dan
Firman Muntaco

46
Menjaga Kearifan Lokal di
Tengah Modernisasi

10
Silat Cingkrik Rawa Belong:
Filosofi, Olah Batin dan
Olah Kesehatan



Sepuluh objek kebudayaan memiliki dua karakter yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya tak benda yang tak terlihat ini sesungguhnya adalah warisan yang dibawa ke generasi turun-temurun bahkan hingga generasi mendatang.

Warisan tak benda dari tradisi lisan, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional (makanan dan minuman), bahasa, dan ritual khusus (ritus), sebagian isinya merupakan warisan budaya tak benda.

Buletin Betawi di edisi ini menurunkan tulisan tentang silat tradisi yang menjadi kekayaan unsur budaya tak benda di tanah Betawi.

Silat dulunya adalah bagian dari *martial arts*, seni bela diri. Pengetahuan gerak untuk melindungi diri, keluarga dan kelompoknya.

Silat juga dapat dianggap sebagai olahraga yang berdampak untuk kesehatan, sebagaimana olahraga lainnya. Di silat diketahui adanya olah pernafasan, seperti yang kita dapatkan pada gerak yoga.

Belakangan, silat diketahui memiliki filosofi dari gerak dan jurus yang ditampilkan. Filosofi ini diakui oleh para pesilat bahkan dapat digunakan sebagai manajemen hidup di masa sekarang. Bagaimana mengunci lawan tanpa menyerang. Bagaimana menerima pukulan lalu memindahkan energi lawan untuk sekaligus menjatuhkannya.

Strategi itu dipraktikkan bukan hanya di dunia silat tapi juga dalam manajemen hidup,

manajemen literasi. Sebagaimana metode dan taktik perang yang pernah diungkapkan oleh Carl von Clausewitz dan Sun Tzu yang kemudian dipraktikkan dalam manajemen bisnis bahkan strategi politik.

Menahan diri dan memanfaatkan akal saat menghadapi lawan politik atau persaingan apa pun, teori perang Sun Tzu dan Carl von Clausewitz kerap dipakai hingga menjadi literasi buku dunia. Silat, memiliki potensi yang sama. Ketenangan, mengolah emosi dan mengutamakan akal dan strategi itu penting. Menang yang arif dan bijak. Menang yang tanpa menimbulkan banyak korban akibat sisa pertempuran.

Di luar hal itu, silat merupakan kekayaan budaya Nusantara. Betawi juga memilikinya sejak masa lampau. Kita wajib melestarikan, mengembangkan, mencatat dan mendokumentasikannya. Buletin kali ini menyorot secuplik tentang silat Betawi di beberapa wilayah sebagai usaha untuk memotret kekayaan objek kebudayaan di tanah Jakarta

Salam seni tradisi, salam budaya Betawi...



4



6



10



32



36



40

4 MEJA REDAKSI

6 KADIS MENYAPA

Hari Kebangkitan Nasional sebagai Momentum Kebangkitan Seni Budaya Betawi

10 KHAZANAH BETAWI

10 Silat Cingkrik Rawa Belong: Filosofi, Olah Batin dan Olah Kesehatan

14 Silat Sabeni, "Maen Pukulan" dari Tenabang

18 Silat Beksi, Bela Diri Sarat Nilai dan Tradisi Betawi

22 Sejarah Nyapun, Palang Pintu Atawa Rebut Dandang

26 **ALMANAK BUDAYA**
Samrah Betawi Meriahkan Festival Kampung Sukapura Jakarta Utara



30 **POJOK BUDAYA**
Menikmati Laksa Betawi
Warisan Tiga Generasi

34 **KULINER**
Kedai Bang Zainal Fanani, Nasi Uduk
Legendaris dari Kebon Kacang

38 **EDUKASI**
Mengenang Tokoh Sastra S. M. Ardan
dan Firman Muntaco

43 **LENSA**
Melestarikan Budaya Betawi Dengan
Pembuatan Ondel-ondel

44 **TRADISI**
Menjaga Kearifan Lokal di Tengah
Modernisasi

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab :
Iwan Henry Wardhana
(Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta)

Pemimpin Redaksi :
Arif Rahman
(Plt. Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan)

Redaktur Pelaksana :
Hari Suharto
Frans Eko Dhanto

Redaksi :
Hasiholan Siahaan
Nurhasan
Ahmad Noor Fadli
Bambang Widodo
Farinia Fianto
Sihar Ramses Simatupang
Sri Wahyuni
Bernard Trifosa Sinaga

Fotografer :
Meidy Hillary Hendarmo
Rizky Adhitya

Penata Letak :
Daniel Aditya Nofaldo
Faisal Zamil

A portrait of Iwan Henry Wardhana, S.E., M.Sc., the Director of Culture of the DKI Jakarta Province. He is seated in a black leather chair, wearing a black traditional Indonesian uniform (KORPRI) with gold buttons and a black peci. He has a mustache and is wearing glasses. Behind him is a large framed painting depicting a historical scene with many people in traditional attire. The background is a light-colored wall.

Silat Betawi: Warisan Budaya di Tengah Ibukota

Iwan Henry Wardhana, S.E., M.Sc
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi DKI Jakarta

Salam budaya,

Silat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai gaya bela diri yang ditemukan di Asia Tenggara. Setiap wilayah atau kelompok etnis biasanya memiliki versi yang unik termasuk di kalangan masyarakat Betawi. Seni beladiri yang lebih dikenal oleh masyarakat Betawi dengan istilah “maen pukul” ini diyakini muncul di sekitar akhir abad 18 hingga awal abad 20 meskipun belum dapat dipastikan karena terbatasnya sumber tertulis yang ada.

Keragaman aliran silat Betawi turut diwarnai oleh latar belakang silat dari daerah lain. Silat Betawi memiliki akar budaya dari berbagai etnis yang tinggal di wilayah Jakarta, termasuk Sunda, Jawa, Cina, Arab, dan Belanda. Faktor-faktor ini mengakibatkan perpaduan berbagai teknik dan gaya bela diri dari berbagai budaya tersebut. Beberapa aliran silat Betawi yang ada antara lain Cingkrik, Troktok, Gie Sau, Pusaka Djakarta, Mustika Kwitang, Bekasi, kelabang Nyebrang dan merak ngigel, Naga ngerem dan masih banyak lainnya.

Selain sebagai seni bela diri, Silat Betawi juga merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat Betawi yang melibatkan tari, musik, dan seni pertunjukan lainnya. Ciri khas Silat Betawi yang membedakannya dari aliran Pencak Silat lainnya antara lain gerakan yang lincah dan cepat, pukulan dan tendangan yang kuat, serta penggunaan senjata tradisional seperti golok, pisau, dan tongkat.

Perkembangan Silat Betawi sejalan dengan perjalanan sejarah Jakarta sebagai ibu kota Indonesia yang terus berkembang. Seiring dengan modernisasi, Silat Betawi mengalami tantangan untuk bertahan dan dilestarikan. Beberapa upaya telah dilakukan untuk melestarikan Silat Betawi, termasuk upaya pemerintah daerah dan organisasi masyarakat. Pembentukan komunitas seni bela diri dan pengajaran Silat Betawi di berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan juga membantu melestarikan seni bela diri ini. Dalam beberapa tahun terakhir, ada upaya untuk memperkenalkan Silat Betawi ke kancah internasional, seperti melalui festival seni dan pertunjukan di luar negeri. Hal ini membantu mempromosikan seni bela diri Indonesia ini ke dunia internasional dan meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan Betawi.

Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta turut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian Silat Betawi di Jakarta sesuai dengan amanat Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi. Saat ini, tercatat sebanyak 154 sanggar atau komunitas silat yang tersebar di wilayah Jakarta telah terdata dan terdaftar melalui aplikasi sebagai binaan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pembinaan terhadap sanggar atau komunitas tersebut dilakukan antara lain dengan memberikan pelatihan, penyediaan ruang serta aktivitas berkesenian, pengadaan sarana prasarana pendukung seperti matras dan baju pangsi, pengiriman delegasi pada misi budaya baik domestik maupun internasional.



Agar tidak punah, upaya perlindungan terhadap Silat Betawi juga dilakukan melalui pengusulan dan penetapan Silat Betawi sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Beberapa Silat Betawi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia sebagai WBTb Provinsi DKI Jakarta antara lain Silat Beksi (Tahun 2015), Silat Cingkrak (Tahun 2017), Silat Tiga Berantai (Tahun 2018), Silat Mustika Kwitang (Tahun 2019), Silat Pusaka Djakarta (Tahun 2019), Silat Troktok (Tahun 2019), Silat Sabeni Tenabang (Tahun 2019), Silat Gerak Saka (Tahun 2021) dan Silat Sekojor (Tahun 2022).

Seiring berjalannya waktu, banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan silat Betawi, termasuk faktor sosial, budaya, dan lainnya. Seperti seni bela diri

tradisional lainnya, masa depan Silat Betawi akan tergantung pada komitmen masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkannya.

Perlu dilakukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan komunitas silat Betawi untuk meningkatkan kesadaran, minat, mendokumentasikan pengetahuan, dan mengajarkan seni bela diri ini kepada generasi muda. Upaya ini harus berfokus pada promosi, pendidikan, dan pengakuan kebudayaan untuk melestarikan dan menghormati tradisi silat Betawi.

*Pergi ke rawa ketemu buaya
Jangan mendekat lebih baik lari
Mari kita jadikan Seni budaya
Sebagai alat perekat NKRI*

Salam budaya.



Silat Cingkrik Rawa Belong: Filosofi, Olah Batin dan Olah Kesehatan

Buletin Betawi - Malam di kediaman rumah Haji Amran di wilayah Kebon Jeruk, pada penghujung akhir tahun 2022. Tiga guru silat Cingkrik berbincang dengan Buletin Betawi. Tuan rumah Haji Amran, Bapak Mar'ali dan Robi Indra. Ketiganya termasuk orang yang dikenal tekun hingga sekarang mengawal proses perjalanan silat Cingkrik. Mereka bahkan aktif dalam struktur kepengurusan organisasi Perguruan Cingkrik Rawa Belong (Percira Rawa Belong).



Menurut Haji Amran, silat Cingkrik ini kelahiran pertamanya adalah di Rawa Belong Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Silat Cingkrik Rawa Belong pada awalnya merupakan kemampuan seni bela diri warisan turun-temurun yang diturunkan di lingkaran keluarga. Sejalan dengan waktu, tradisi silat Cingkrik kini telah menyebar di seantero wilayah DKI Jakarta bahkan sampai ke Bekasi, Depok dan Tangerang.

“

Dalam catatan sejarahnya, Silat Cingkrik Rawa Belong pertama kali dikembangkan oleh seorang tokoh pendiri bernama Ki Maing

tutur Haji Amran.



Syahdan, Ki Maing lalu mengajarkan kemampuan jurus silat ini ke Ki Ajid lalu menurunkannya lagi ke Kong Uming Bin Kasim yang diteruskan oleh Babe Warno dikenal sebagai seorang guru silat yang pandai dan memiliki banyak pengikut.

Babe Warno kemudian mengembangkan teknik-teknik dasar Silat Cingkrik Rawa Belong.



“

Jadi, Silat Cingkrik Rawa Belong merupakan seni bela diri asli Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dari Kementerian Pendidikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda asal Indonesia
papar Haji Amran



Untuk menyebutkan beberapa guru dan jawara yang tekun membina silat Cingkrik antara lain, Bang Jaya meneruskan Cingkrik Kong Hayat, Bang Mar'ali yang meneruskan Cingkrik Goning, Bang Robi Indra (Percira Rawa Belong), Bang Bactiar yang mendirikan Sanggar Si Pitung, Babe Cheni membina

Perguruan Silat Pasutra dan Bang Manaf.

“Silat Cingkrik ini mengandung unsur filosofi yaitu keseimbangan dan harmoni dalam hidup,” katanya.

Hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, maupun antara pikiran, tubuh, dan jiwa.

Filosofi kesederhanaan dalam hidup. Filosofi keterbukaan yaitu siap untuk belajar dan menerima ilmu baru, serta berbagi pengetahuan dengan orang lain. Filosofi kepercayaan diri yaitu mengatasi rintangan dan tantangan dalam hidup. Filosofi menghormati dan menjaga kelestarian lingkungan.



Filosofi menjaga kestabilan emosional, yaitu jika kita belajar silat 12 Jurus Main Pukul Cingkrik, pada dasarnya gerakan tersebut diarahkan untuk meredam terlebih dahulu hawa nafsu sebelum kita gunakan, ucap dia.

Menurut Robi Indra, silat Cingkrik antara lain gerakan dasar seperti langkah mundur, langkah maju, langkah samping, dan gerakan ini membentuk dasar dari teknik bela diri yang kompleks. Posisi tubuh yang tepat dalam rangka untuk mengoptimalkan kekuatan dan keseimbangan tubuh.



Teknik pukulan: Teknik pukulan baik dengan tangan terbuka, jari, atau siku, kesemuanya dilatih dengan benar agar efektif dan tepat sasaran.

Teknik tendangan: Teknik tendangan termasuk tendangan dengan kaki depan, tendangan dengan kaki samping, atau tendangan lainnya.

Teknik lemparan: Teknik lemparan seperti lemparan bahu, lemparan pinggang, atau lemparan lainnya yang menguntungkan berkaitan dengan jarak dan posisi tubuh.

Teknik bela diri dengan senjata karena silat Cingkrik juga melatih penggunaan senjata tradisional seperti kerambit, golok, atau tongkat bambu.

Selain itu, silat Cingkrik juga mengajarkan beberapa sikap dasar antara lain sikap tegak, setengah jongkok dan sikap jongkok.



Hampir semua para jawara Cingkrik ini berharap agar silat ini masuk ke dalam muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di wilayah Jakarta Barat.

Silat Cingkrik, sebagaimana seni gerakan dan pernafasan yoga, sangat penting karena selain mengolah tubuh, mengatur pernafasan dan stamina juga mengolah semua otot untuk terus dinamis dan lentur. Kesemuanya itu sangat mendukung program olahraga dan olah batin yang penting bagi pendidikan di negeri ini. Terutama untuk generasi muda bahkan para pelajar di negeri ini khususnya di wilayah DKI Jakarta.



Silat Sabeni, “Maen Pukulan” dari Tenabang

Tradisi silat Betawi di Tanah Abang, diwariskan secara turun temurun. Salah satu yang cukup tersohor, silat aliran Sabeni. Seperti apa keunikan silat tersebut?

Seni bela diri sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Betawi. Tradisi ini dikenal dengan istilah maen pukulan. G. J. Nawi dalam bukunya yang bertajuk “Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi” mengungkapkan, istilah maen pukulan lahir sebagai bentuk perlawanan masyarakat Betawi terhadap penindasan yang dilakukan kolonial Belanda di masa penjajahan. Karena itu masyarakat Betawi menggunakan maen pukulan bukan untuk menyerang melainkan untuk membela diri.

Mereka diajarkan oleh para guru silat zaman dulu, selain harus memiliki keterampilan bela diri, juga harus menguasai nilai agama agar keduanya seimbang.

Antropolog Universitas Indonesia Yasmin Zaki Shahab memperkirakan seni bela diri sudah dikenal masyarakat Betawi sejak abad 16. Saat itu mereka sudah mempertunjukkan seni silat pada acara-acara penting, mulai dari pesta perkawinan hingga khitanan.

Budayawan Betawi Yahya Andi Saputra sepakat ada ikatan erat antara budaya Betawi dan seni bela diri. Maen pukulan atau bela diri menyatu dengan kehidupan masyarakat Betawi. Tradisi ini sudah mendarah daging. Tidak orang Betawi yang tidak bisa maen pukulan.



Bagi anak Betawi,
sholat dan silat
menjadi kewajiban,
kata Yahya.

Tidak heran bila silat Betawi memiliki banyak aliran. GJ Nawi, menyebut ada 317 aliran maen pukulan Betawi. Mulai dari aliran Bekasi, Cingkrik, Mustika Kwitang, Pusaka Djakarta, Troktok, hingga Sabeni Tenabang.

Aliran Sabeni

Seperti dikutip dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, silat aliran Sabeni berasal dari Tanah Abang, Jakarta Pusat. Aliran silat ini pertama kali dikembangkan oleh Sabeni bin Canam. Selanjutnya, aliran Sabeni ini diturunkan kepada keturunannya. Salah satunya bernama M. Ali Sabeni.

Pada awalnya, aliran Sabeni ini diajarkan hanya terbatas pada keluarga. Belakangan, seiring tuntutan pelestarian

budaya, silat tradisional asli Betawi ini akhirnya mulai diajarkan keluar, terutama untuk anak-anak muda warga daerah Tanah Abang.

Silat aliran Sabeni berkembang. Kini silat tradisional asli Betawi ini diteruskan oleh generasi ketiga Sabeni yaitu anak dari M. Ali Sabeni bernama Zul Bachtiar Sabeni. Dia adalah pewaris utama ilmu silat tradisional aliran Sabeni.

Berbeda dengan aliran silat lainnya, jurus-jurus aliran silat Sabeni dikenal dengan kecepatan dan kepraktisannya. Salah satu ciri khasnya adalah permainan yang rapat dan gerak tangan yang sangat cepat.

Aliran Silat Sabeni merupakan aliran silat yang mengutamakan pada penyerangan dan tidak memiliki kembangan serta murni untuk beladiri. Berbeda dengan aliran silat tradisional Betawi lainnya yang dapat dipergunakan untuk menari.

Ciri khas dari Silat Sabeni ini adalah permainan yang dekat atau rapat serta pada keluwesan gerak dan kecepatan tangan yang disinkronisasikan dengan sapuan kaki untuk membanting.

Kecepatan pada aliran Sabeni merupakan hal penting dan wajib. Tanpa adanya kecepatan akan sulit untuk mengaplikasikan secara



sempurna jurus-jurus serta teknik bantingan kaki dari Sabeni.

Permainan aliran Sabeni cenderung bertahan, sabar menunggu kelemahan lawan. Oleh karena itu pesilat Sabeni dikenal sebagai pesilat penyabar. Maka dari itu nilai dan makna yang mendalam dari silat Sabeni adalah kesabaran yang sangat tinggi yang wajib dimiliki oleh pesilatnya.

Keunikan gerakan itulah yang membuat aliran Sabeni sangat disegani dan dihormati pada masa-masa dimana Pendekar Sabeni hidup. Bahkan beberapa jurusnya dipergunakan juga oleh aliran silat lain sebagai pelengkap dari jurus-jurus aliran silat lain tersebut.

Untuk belajar maen pukulan Sabeni harus memenuhi syarat tertentu. Di jalur Mustofa Sabeni (Cang Mus) calon siswa harus menyediakan sepasang golok, kain kafan seukuran mayat (saat ini diganti dengan Al Quran), dan kembang. Sedangkan di jalur M. Ali Sabeni (Aba Ali) kalau sudah belajar maen pukulan harus mengadakan syukuran dengan menu nasi uduk atau nasi kuning dan membaca shalawat bersama-sama.

Sabet Tenabang

Kini di Tanah Abang ada banyak perguruan silat tradisional yang mengajarkan aliran Sabeni. Salah satu perguruan Seni Bela Diri Betawi Tenabang (Sabet) atau yang dikenal dengan “Sabet Tenabang.” Perguruan silat tersebut berada di Jl. KH. Mas Mansyur, Kebon Pala I RT 02 RW 16, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Sanggar silat itu kini dipimpin Ardi Winata.

Salah satu pengurus Perguruan Silat Sabet Taufik Hidayat atau biasa disapa Bang Opick menuturkan, Sabet merupakan kombinasi dua aliran besar silat di Tanah Abang, yakni aliran Sabeni dan Rahmat.

Silat aliran Sabeni memiliki ciri khas yang kuat pada gerakan tangan. Sedangkan Rahmat memiliki topangan kaki yang



kuat pada kuda-kuda. “Jurus-jurus asli dari kedua aliran tersebut masih dipertahankan,” ujar Opick ketika ditemui di kediamannya di Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Meski Sabet kombinasi kedua aliran tersebut, namun Sabet terlihat lebih dominan pada Sabeni dibandingkan Rachmat. “Yang menonjol dari seni bela diri ini adalah gerakan tangannya,” kata Opick.

Opick menceritakan, Sabet pertama kali dikenalkan oleh (Alm) Bang Guru Edy Kumaydi. Ia adalah putra asli Betawi dari Tanah Abang. Bang Edy, panggilan akrabnya, memulai kiprahnya di seni bela diri pada tahun 1970.

Meski begitu, Bang Edy tidak cukup puas. Pada tahun 1978, ia mempelajari silat Betawi yang beraliran Rahmat. Ia belajar dari Encang Ramdani, atau yang akrab dipanggil Cing Ram. Bang Edy berlatih aliran Rahmat hingga tahun 1980.

Belakangan, pada 1982 Bang Edy mulai mempelajari silat beraliran Sabeni. Nama aliran Sabeni diambil dari seorang tokoh silat yang cukup legendaris di Tanah Abang. Bang Edy belajar seni bela diri aliran Sabeni dari Sofyan yang akrab dipanggil Bang Dayan. Ia merupakan murid dari Cing Mustofa (Cing Mus).



Dari dua perpaduan seni bela diri tersebut, Bang Edy mengembangkan menjadi silat “Sabet Tenabang”. Silat ini memiliki sepuluh jurus inti. Diantaranya, Jurus Jalan Satu, Jalan Dua, Kelabang dan Naga Ngerem. “Selain itu juga ada tujuh jurus Kembangan,” ujar Opick.

Pada pertengahan 1986, Bang Edy mendirikan sebuah perguruan yang bernama Seni Bela Diri Betawi Tenabang (Sabet). Hingga kini, perguruan tersebut telah berkembang dan dikenal masyarakat Tanah Abang.

Opick menjelaskan, silat Sabet dimulai dengan latihan dasar. Setelah berlatih jurus dasar, para murid diminta berlatih secara berkelompok untuk menyelaraskan gerakan. Jurus yang dibawakan secara bersama-sama ini dinamakan jurus tunggal. “Kita ajari tangan

dulu, cara pukul dan langkah kaki. Setelah memahami baru ditingkatkan ke jalan jurus,” jelas Opick.

Menurut Opick, dalam silat Sabet jurus untuk menyerang dan menangkis dipelajari secara bersamaan. Bisa dibilang jurus silat Sabet merupakan kesatuan utuh, antara bagian serangan dan tangkisan. “Selain jurus yang menggunakan tangan kosong, ada juga jurus yang dibawakan dengan menggunakan senjata tradisional, golok,” ujar Opick.

Lebih jauh Opick menjelaskan, seperti halnya seni bela diri lainnya, bila murid dinyatakan telah lulus dilakukan tradisi “ngrosul”, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Tradisi yang juga disebut “Rosulan” ini merupakan kegiatan ritual berupa tawasul disertai dzikir, tahlil dan memanjatkan doa kepada Allah SWT agar dalam

mempelajari Sabet diberi kekuatan dan keridoan.

Selain tradisi “Rasulan,” hingga kini masih mewajibkan muridnya untuk jalan jurus di atas bangku bundar berukuran kecil. Hal ini dilakukan untuk menguji para muridnya yang baru lulus itu apakah sudah benar memainkan Sabet Tenabang.

Seni bela diri Sabet tidak hanya mengangkat kemampuan bertempur dan penguasaan jurus. Sabet juga melatih muridnya untuk menjalani tradisi Palang Pintu khas Betawi.

Palang pintu adalah tradisi masyarakat Betawi untuk menyambut tamu. Bagian yang ada dalam palang pintu kegiatan berbalas pantun, adegan bela diri dan musik tradisional. “Palang Pintu Sabet menggunakan irama marawis sebagai pengiringnya,” ujar Opick.

Opick bersama rekan perguruan Sabet, tak pernah lelah untuk melestarikan budaya Betawi. Sebagai putra asli Betawi ia tidak ingin warisan budaya leluhurnya punah ditelan zaman. Ia kini mengajarkan silat Sabet kepada generasi muda, mulai dari anak-anak hingga remaja.



Silat Beksi, Bela Diri Sarat Nilai dan Tradisi Betawi

Silat Beksi memberikan gerakan dinamis serta keindahan dalam seni bela diri dengan kearifannya mampu memberikan nilai tradisi yang harus terus dipertahankan .

Di tengah derasnya arus modernisasi yang terbendung saat ini, tidak menyurutkan sekelompok masyarakat di Petukangan untuk berlatih bela diri setiap hari Sabtu dan Minggu di RPTRA Bhinneka. Mulai dari anak usia sekolah SD, SMP, SMA, sampai dengan dewasa terlihat sangat antusias mempelajari jurus-jurus silat Beksi.

Ketua Umum Yayasan Kampung Silat Petukangan yang berlokasi di Ciledug Raya No. 46, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, Naupal Haryawan, menjelaskan, "Silat Beksi adalah seni bela diri khas Betawi yang terus dilestarikan sampai saat ini. Bela diri ini menggabungkan unsur kekuatan, kecepatan, ketepatan, keindahan dan seni dalam melumpuhkan lawan. Teknik atau jurus dalam Pencak Silat Beksi, lebih banyak menggunakan pukulan jarak dekat," jelas Naufal, yang juga salah satu cicit dari Almarhum Haji Godjalih

Menurut Naupal, sebelum mempelajari jurus, murid biasanya mengikuti syarat penerimaan siswa siswi yang disebut Rosulan atau Ngerosul, yaitu kegiatan atau ritual berupa tawasul disertai zikir tahlil memanjatkan doa pada Allah. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari seni bela diri “Beksi” diberi kemudahan, kekuatan, ketabahan dan kesabaran. Latihan digelar pada hari Sabtu pukul 20.00 sampai selesai dan Minggu pukul 08.00 hingga selesai.

Adapun jurus bela diri yang diajarkan di silat Beksi terdiri dari 12 jurus, yaitu Jurus Beksi, Jurus Gedig, Jurus Tancep, Jurus Ganden, Jurus Bandut, Jurus Broneng, Jurus Tingkes, Jurus Rusia Pecah Tiga, Jurus Bolang-Baling, Jurus Gebal, Jurus Kebut, Jurus Petir/tunjang. Sebelum memulai latihan, peserta yang baru diterima menjadi murid perguruan Beksi, diharuskan mengikuti upacara Ngerosul atau Rosulan. Upacara ini merupakan tawasul kepada para wali dan para guru besar yang telah melahirkan ilmu silat Beksi.

Silat Beksi di Petukangan diperkenalkan pertama kali oleh Haji Godjalih pada tahun 1913. Haji Godjalih mengembangkan bersama ke-empat muridnya yaitu Haji Hasbullah, Kong M.Noer, Kong Simin dan

Mandor Minggu. Kelima tokoh ini telah meninggal dunia dan sampai sekarang makamnya di Petukangan terawat dengan baik. Beberapa keturunan dari tokoh ini ada yang aktif menjaga tradisi Betawi tersebut sampai sekarang.

Sejarah Silat Beksi

Bagaimana sebenarnya sejarah asal usul silat Beksi? Konon Beksi merupakan seni bela diri diciptakan pertama kali oleh seorang pria keturunan Tionghoa bernama Lie Theng Hok. Kakeknya, Lie A Djam, adalah seorang pendatang dari Amoi (sekarang Xiamen), Fukien, Tiongkok.

Lie Theng Hok karena sawahnya tidak mendapatkan air. Pertarungan pun terjadi. Diperkirakan peristiwa tersebut terjadi pada pertengahan atau akhir abad ke-17. Pada masa itu, terdapat peraturan tidak tertulis, bagi orang yang kalah berkelahi, ia harus belajar pada orang yang mengalahkannya. Ternyata Saiman kalah. Karena merasa sudah tua, Saiman mengirimkan putranya yang bernama Murhali sebagai pengganti untuk belajar main pukulan pada Lie Theng Hok.

Mulailah pada saat itu Ki Muharli belajar silat dengan Lie Tjeng Hok. Ki Muharli (Murhali) merupakan murid pribuminya yang berbakat.



Alkisah, Lie Theng Hok (1854-1951) memiliki sawah yang cukup luas di Kampung Dadap, kecamatan Kosambi, Tangerang. Pada satu hari, Lie Theng Hok cekcok dengan Saiman mengenai irigasi sawah. Saiman menyalahkan

Selain itu, Lie Theng Hok juga mengajarkan ilmu beladiri pada murid peranakan Betawi yaitu H. Gozali (Godjalih) bin H. Gatong. Dari sinilah awal mula sejarah silat Beksi di Petukangan dimulai.

Godjalih yang telah selesai berguru kepada Ki Marhali dan Lie Theng Hok sekitar tahun 1913, kembali pulang kerumahnya di Petukangan. Ia pun mengajarkan ilmu silat yang dimilikinya kepada sanak saudara, para pemuda dan tetangga sekitar rumahnya di rumah Ki Mudin ditemani Nek Kobah, istrinya dan beberapa tokoh masyarakat Petukangan. Murid-murid utama H. Gozali antara lain Kong H. Hasbullah bin Misin, Kong M. Nur, Kong Simin, dan Kong Mandor Minggu, yang juga berguru pada Ki Muharli.

Menurut guru beksi, Basir Bustomi,



asal muasal nama Beksi berasal dari kata bie/bhi dan si/shi. Namun, lidah Betawi yang ‘lentur’ menyebabkan kata bisi berubah menjadi Beksi. Penelusuran yang dilakukan G.J. Nawi, menunjukkan ada pendapat kata Beksi berasal dari kata bhe si, yang berasal dari kosakata Hokkian yang secara harfiah berarti kuda-kuda.

Guru Besar Beksi Tradisional, Sabenuh Masir dan Muali Yahya, menyebutkan Beksi berasal dari kata bek dan si. Kata bek berarti ‘pertahanan’, sedangkan kata si berarti ‘empat (penjuru)’. Jika dimaknai, kata beksi berarti pertahanan dari 4 penjuru mata angin. Makna pertahanan dari empat penjuru mata angin sangat sesuai dengan jurus-jurus/kuda-kuda Beksi yang bergerak keempat arah, yaitu kanan, kiri, depan, dan belakang untuk tujuan defensif maupun ofensif.x

Versi lainnya, dari hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Rido menuturkan bahwa pada era penjajahan orang Belanda menggunakan kata bek (wijk) sebagai arti kepala suatu kampung, kemudian dalam pengucapan orang Betawi menjadi bek. Dalam praktiknya, ketika orang mencari kepala kampung, “Mana si Bek?” Lama-lama panggilan ‘si bek’ menjadi ‘bek si (beksi)’.

Ada lagi yang berpendapat, pada 1980-an, kata Beksi ialah singkatan dari Berbaktilah Engkau Kepada Sesama Insan’. Dalam makna yang dicetuskan oleh Erphie Muhammad Nafis, diharapkan seorang pendekar beksi selalu mengamalkan ilmunya demi kemanusiaan.

Setidaknya terdapat 120 sanggar silat Beksi di wilayah Jabodetabek, yang mana pada tahun 2016 para anggota sanggar silat tersebut turut serta dalam Girli dan Beksi Village Festival 2016 di Kelurahan Batusari, Kecamatan Batuaceper, Tangerang

Nilai Silat Beksi

Masyarakat Betawi memiliki tiga prinsip dalam kehidupannya yaitu bisa ngaji, bisa bela diri, dan bisa pergi haji. Bisa ngaji dan pergi haji identik dengan agama Islam, sedangkan bisa bela diri merupakan bentuk pertahanan atau membela diri dari bahaya dan ancaman yang wajib dikuasai orang Betawi. Ketiga unsur tersebutlah yang memengaruhi kepribadian masyarakat Betawi dari sejak kecil hingga dewasa

Dalam permainan jurus pada Beksi, ada banyak gerakan yang menghentakkan kaki ke lantai, yang disebut Gedi serta gerakan tangan yang sangat cepat. Oleh sebab itu dianjurkan untuk melotot dan tidak berkedip dalam melihat gerak lawan.

Selain gerakan pada tangan maupun kaki, pelajaran senjata tajam juga diberikan, yaitu ilmu golok. Ilmu golok pada silat Beksi terdiri dari dua jurus, yaitu jurus golok satu dan dua.

Jurus golok 1 dipecah lagi jadi jurus satu hingga jurus tujuh. Sementara jurus golok 2 dipecah menjadi dua jurus, yaitu jurus satu dan dua. Kombinasi jurus baik tangan kosong maupun golok sangat sangat penting dalam Beksi sehingga bisa tercipta berbagai jurus lagi. Butuh proses, ketekunan, motivasi serta kesabaran untuk bisa mempelajari seni bela diri Beksi. Nilai-nilai Beksi bagi pesilat Beksi (pebeksi) sejati, keterampilan main pukulan bukanlah untuk gaya-gayaan. Beksi dan agama ibarat golok dan sarungnya. Golok haruslah selalu diberi sarung dan disimpan. Begitu juga beksi. Ia haruslah disimpan baik-baik dan digunakan hanya pada saat dibutuhkan. Jika kita berjalan-jalan membawa golok tanpa disarung, akan timbul niat iseng, entah batang pohon ditebas, petantang-petenteng, atau keisengan lain yang bisa saja berakibat mencelakakan. Namun, jika golok diberi sarung dan disimpan di pinggang, itu akan memperkecil kemungkinan niat berbuat iseng.

Penghargaan Silat Beksi

Seni bela diri Beksi adalah merupakan ilmu bela diri yang memadukan antara seni, keindahan, ketepatan dalam mencapai sasaran, kekuatan, kecepatan serta kedinamisan dalam gerak dan olah pukul

yang serta sikut yang keras. Keseluruhan dari ilmu serta seni di atas terangkum dan tertata secara apik melalui dimensi gerak, pukulan serta sikut yang keras yang merupakan ciri khas tersendiri yang membedakan ilmu bela diri Beksi dengan ilmu bela diri lainnya.

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud telah menetapkan Silat Beksi menjadi Warisan Budaya Tak Benda Provinsi DKI Jakarta. Bahkan Badan Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan Tradisi Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTb). Ketetapan itu diputuskan pada Sidang ke 14 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, yang berlangsung di Bogota, Kolombia, 9-14 Desember 2019.

UNESCO mengakui bahwa Pencak Silat telah menjadi identitas dan pemersatu bangsa Indonesia. Tradisi Pencak Silat mengandung nilai-nilai persahabatan, sikap saling menghormati dan mempromosikan kohesi sosial. UNESCO menilai Tradisi Pencak Silat sebagai WBTb

dari empat aspek, yaitu bela diri, olahraga, budaya dan spiritual.

Silat Beksi atau mainpukulan mengalami perkembangan dan regenerasi walaupun diakui tak sepesat perkembangan ilmu beladiri mancanegara seperti Karate, Tae Kwon Do, Kung Fu atau seni beladiri lokal seperti Merpati Putih, Pagar Nusa, Tarung Drajat, Cikalong, Cimande dan lain sebagainya.

Silat Beksi tetap eksis hingga kini dan menjadi identitas masyarakat Betawi. Melalui silat Beksi, dapat dilihat pula karakter orang Betawi yang religius Islam, terbuka dan berupaya untuk mempertahankan apa yang telah diwariskan oleh para pendahulunya.



Sifat ilmu silat Beksi yang terbuka bagi kemajuan zaman membuat pembelajaran dalam silat Beksi perlahan menyesuaikan keadaan yang semakin rasional menyesuaikan pola pikir masyarakat modern, hal inilah yang membuat Beksi dapat eksis dan transformatif.



Sejarah *Nyapun*, Palang Pintu Atawa Rebut Dandang

Sejarah panjang Palang Pintu dan Rebut Dandang berawal dari tradisi *sapun* atau *nyapun*. Hal itu dipaparkan oleh tokoh Sahibul Hikayat Betawi, Yahya Andi Saputra.

Palang Pintu dalam kebudayaan Betawi memiliki sejarah yang panjang. Orang tua dulu menyebut Palang Pintu itu *sapun* atau *nyapun* yang dalam bahasa Betawi Klasik artinya berkomunikasi dengan sopan. Karena sopannya, bahasa yang digunakan pun harus bermedium pantun.

Sejarah ini dipaparkan oleh Juru Cerita atau tokoh Sahibul Hikayat Yahya Andi Saputra kepada Buletin Betawi. Ditemui di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Kamis (20/7), lelaki yang akrab dengan sapaan Cang Yahya ini mengatakan, penyampaian pantun digunakan agar dialog tidak terkesan vulgar dan terjaga.

“Kalau vulgar kan gak baik, lu dengar lu punya anak buat anak gua dah. Nah, sambil angkat kaki dan merokok. Karena *kalo* kita berkawan sudah sejak lama itu gak jadi soal. Nah ini kan antar orangtua atau calon besan, yang berkomunikasi dan saling mengenal selama ini kan anak-anak kite. Bentuk pantun untuk mencegah orang yang kita ajak bicara itu tersinggung,” katanya.

Maka, sambung Cang Yahya, muncullah pantun,

“

Kalau tidak karena mentari, gak bakalan langit berseri. Kalau bukan karena Mpok Maemunah hadir di sini, gak mungkin rombongan kite sampai ke sini



Pantun pembuka yang dahsyat. Nah, kemudian tradisi itu dinamai Palang Pintu pada awal abad ke-20 atau di tahun 1900-an. Betawi itu adalah salah satunya wilayah kultur, maka di wilayah kultur Betawi Pinggir, termasuk di Depok, Bekasi atau pun Tangerang, namanya juga berbeda yaitu Rebut Dandang.

Menurutnya, disebut Rebut Dandang itu karena dandang merupakan simbol dari dapur, simbol dari perempuan, pemuliaan kehidupan, semiotika dari nutrisi dan vitamin.

Sehingga proses ini sebetulnya bekal untuk menuju kehidupan.

“Begitu juga kalau kita ngobrolin dandang. Orang mulai gak kenal lagi sama dandang. Padahal, sesuai dengan semangat UU Pemajuan Kebudayaan terutama untuk objek bahasa, semua perangkat dari dapur itu sekarang kita udah gak kenal karena keenakan emak-emak sekarang main hp dan main tiktok. Yang dia kenal hanya *rice cooker*. Dalam kerja *rice cooker* hilanglah itu yang namanya dandang, kukusan, *ngangin* nasi, air taji.

Jadi, perubahan satu benda itu saja harus menghilangkan satu hingga tiga puluh kosakata kita di dapur,” tambah lelaki kelahiran 5 Desember 1961 ini.

Sejarah dan Prosesi Palang Pintu

Untuk simbolik dan makna semiotiknya, palang pintu identik dengan sepur atau palang di tiap lintasan kereta api. Kemudian, sambung Cang Yahya, di rumah-rumah jaman dulu penutup pintu rumah itu selalu ada palang untuk menjadi kunci dan penahan pintu dari orang luar atau orang asing.

Dalam tradisi Palang Pintu itulah, hadir berbagai jenis atau genre seni yang sangat variatif. Unsur pelengkap ritusnya sangat komplit, dari unsur kriya yang dikenal dengan kembang kelapa. Juga unsur tata busana dipakai juga karena dalam upacara resmi, muncullah baju sadariah Betawi, ujung serong, pangsi, kebaya kerancang, jas tutup ujung serong dan yang lainnya. Pada prosesi serah-serahan pun akan dibawa bermacam-macam, termasuk dodol, roti buaya, kuliner, terus simbol lainnya termasuk beragam makanan mentah, semuanya hadir dalam perlengkapan itu.



Di dalam prosesi Palang Pintu, kehadiran pendukung utama si palang pintu nantinya muncullah si jago baca pantun. Itu suaranya, tenggorokannya, lak-lakannya dapat bernada tinggi. Bahkan sejak dari rumah lelaki, sebelum ke rumah pengantin perempuan, telah diramaikan oleh der dor suara petasan lalu disusul oleh sholawat. Setelah itu membacakan doa doa pelepasan.

“Barulah, muncul, sanutan bebunyian alat musik pukul tradisi yaitu rebana ketimpring. Jadi pakemnya ya rebana ketimpring atau disebut juga rebana ngarak karena di dalam musik perkusi Betawi itu ada tujuh macam ada rebana ketimpring, rebana kasidah, rebana biang, rebana hadrah, rebana lainnya yang dipakai. Itu ada tiga rebana ukuran kecil, yaitu ketimpring, ngarak dan satu lagi yang kecil karena



“

Bagaimana melewati penjaga kampung, itu makna simboliknya adalah bagaimana kesiapan lelaki betawi kalau mau berumeh-rumeh, kalau dia mau berumah tangga harus siap secara fisik. Jadi dia sebagai simbol mempertahankan diri dan keluarga, lingkungan dan kampungnya dari kemungkinan pengaruh atau bahaya yang dapat memperburuk kampung kita,” ujarnya.

Jadi, kesiapan spiritual, mental apalagi kesiapan fisik sangat dibutuhkan untuk pengantin pria.

Apa jadinya, kalau seorang suami tak dapat mempertahankan istrinya kelak. Semua suami harus siap bertarung menjaga kehormatannya, apa pun resikonya untuk istrinya.

Cang Yahya lalu menambahkan bahwa untuk jurus silat di dalam Palang Pintu atau Rebut Dandang itu tergantung di wilayah masing-masing.

suaranya tinggi dan dinamik plus diiringi alunan shalawat, marhaban ya marhaban. Itulah pakem yang asli. Jadi bukannya rebana marawis dan hadrah, cuma kebiasaan belakangan ya dipakailah rebana itu,” ujar Magister Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada 2015 ini.

Dari semua proses itu, sampailah rombongan ke rumah besannya, *ngerudak penganten*

dan mengucapkan salam lalu berdialog pantun.

Rombongan pun belum boleh masuk sebelum melakukan beberapa syarat. Salah satunya, calon *penganten* laki-laki harus mampu ini dan itu.

Termasuk, bagaimana menjatuhkan si penjaga palang pintu. Bagaimana mengalahkan jagoan atau pendekar dari si tuan puteri.



Samrah Betawi Meriahkan Festival Kampung Sukapura Jakarta Utara

Samrah Betawi menampilkan sajian musik dan lagu tradisi Betawi dan Melayu, di antaranya Sirih Kuning, Kicir-kicir, Jali-jali, Simpang Titian, Cinta Hampa, Cindai, Ikan di Dalam Kolam dan lain-lain.



Samrah Betawi pimpinan Frans Hince Raranta kembali melakukan pertunjukan dalam rangkaian kegiatan Festival Kampung Sukapura di Kompleks Perumahan *Orchard* Sukapura, Jakarta Utara, Minggu (18/6).

Beberapa sajian musik dan lagu tradisi Betawi dan Melayu pun ditampilkan. Di antaranya Lagu Betawi *Sirih Kuning*, *Kicir-kicir*, *Jali-jali*, *Lagu Melayu Simpang Titian*, *Cinta Hampa*, *Cindai*, *Ikan di Dalam Kolam*, *Petuah Pujangga*, *Harapan Hampa* dan lain-lain.

Frans dalam kesempatan tersebut berharap Samrah sebagai salah satu warisan budaya nusantara tak benda dapat dilestarikan

dan dikembangkan dengan dijadikan kurikulum mata pelajaran sekolah-sekolah.



Kebudayaan Samrah mempunyai nilai histori yang kuat dengan sejarah peradaban Betawi yang menjadi ibu kota Jakarta, paparnya.

Untuk pengembangan Samrah perlu melibatkan banyak pihak. Malah, jika perlu disediakan porsi khusus untuk penampilannya, di tempat wisata, hotel, resto, dan kafe-kafe di Jakarta.

Kegiatan Festival Sukapura ini dilaksanakan dalam rangka HUT ke-496 Kota Jakarta dan akan diagendakan setiap tahunnya.

“

Acara hari ini kita mengangkat festival. Nah, Festival Kampung Sukapura yang dilaksanakan perdana dan akan dilaksanakan menjadi agenda tahunan,”

ujar Udin Niman yang juga adalah seorang Ketua Sanggar Betawi Bintang Kejora.

Kegiatan ini juga merupakan kerja sama antara Lembaga Kelurahan Sukapura, FKDM (Forum Kewaspadaan Diri Masyarakat) dan perangkat Kelurahan Sukapura.

Hadir dalam kegiatan tersebut yaitu perwakilan dari Walikota Jakarta Utara, Andri, selaku bidang Kesra Kota Administrasi Jakarta Utara, Anggota DPRD





DKI Jakarta, Hj. Yusriah Dzinnun, selaku Ketua Yayasan Kampung Betawi Sukapura, Anggota DPRD DKI, Hj. Neneng Hasanah, Wakil Camat Cilincing, dan tokoh/pegiat budaya.

Sudin Kebudayaan Jakarta Utara dan Sudin Parekraf Jakarta Utara juga turut memberi dukungan dalam festival ini. Tidak hanya itu, dukungan juga diberikan

perusahaan-perusahaan yang ada di lingkungan Sukapura seperti: Komatsu, Gerbang Sarana Baja, rumah sakit yang ada di Sukapura yaitu: RS Islam, RS Firdaus dan RS Pekerja.

Udin Niman berharap Festival Kampung Sukapura akan menjadi agenda tahunan yang bernuansa Betawi, menghidupkan Budaya Betawi terutama batik Betawi.

“

Untuk tahun depan mudah-mudahan kami mempunyai produksi Batik Betawi asli Sukapura yang berbeda dengan motif-motif batik lainnya. Motivasi juga budaya dan tradisi Betawi tidak mudah dimakan zaman,

” pungkasnya.*



Kampung Budaya vs Perda Nomor 4 Tahun 2015

Provinsi DKI Jakarta telah mengalami berbagai peristiwa sejarah yang sangat berhubungan dengan muatan sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Kondisi tersebut membawa konsekuensi dan berbagai pengaruh, baik pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan Provinsi DKI Jakarta hingga dalam banyak aspek kehidupan kota. Salah satu aspek kehidupan kota yang perlu mendapat perhatian khusus adalah terkait dengan aspek kebudayaan. Hal ini disebabkan heterogenitas masyarakat DKI Jakarta telah membawa dampak-dampak yang cukup memprihatinkan dan telah mendorong kota Jakarta untuk dieksploitasi sedemikian rupa, sehingga cenderung mengarah pada suatu titik, di mana DKI Jakarta semakin kehilangan identitas dan jati diri sebagai kota budaya dengan perjalanan sejarah yang telah ditempuh.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan menjadi hal yang sentral dalam kehidupan bermasyarakat karena didalamnya terdapat nilai-nilai kesatuan, kebersamaan, dan kegotongroyongan yang menghidupi masyarakat.



Oleh karena itu, sudah selayaknya kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di wilayah Provinsi DKI Jakarta, berbasiskan pada kebudayaan.



Maka seiring dengan perjalanan waktu, budaya betawi yang seharusnya menjadi identitas kota Jakarta, semakin jauh dari akar budayanya sendiri, akibat berbagai faktor di Jakarta, baik akibat masuknya budaya luar maupun kepentingan lainnya.

Berbagai upaya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk melestarikan Kebudayaan Betawi, tanpa mengabaikan kebudayaan yang lainnya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang

Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pasal 26 ayat (6) berbunyi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat daerah lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta, maka ditetapkanlah Perda Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi.

Menyadari pentingnya mempertahankan Budaya Betawi sebagai budaya inti Kota Jakarta, maka perlu dilakukan upaya-upaya pelindungan, pembinaan, pemanfaatan, serta pengembangan Budaya Betawi.

Hal ini dilakukan melalui pembentukan kantong-kantong budaya berbasis kampung sesuai potensi yang dimilikinya serta mengoptimalkan peran masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Pembentukan kampung budaya yang ada di wilayah Jakarta khususnya dinilai semakin penting untuk mendukung pembangunan nasional dan untuk melestarikan budaya itu sendiri.



Pembangunan dan perkembangan kampung budaya tidak hanya terkait dengan pelestarian, tetapi juga pada tingkat kunjungan wisata lokal maupun internasional pada kawasan-kawasan yang dilindungi seperti taman nasional, cagar alam, situs, dan kesenian budaya sendiri hampir tidak pernah terbayangkan.

Perilaku kreatif khususnya para masyarakat dan tokoh-tokoh budaya khususnya (Betawi) menjadi tuntutan dalam menghadapi persaingan hidup pada era globalisasi. Kreativitas dalam segala bidang, termasuk dalam bentuk-bentuk ekonomi kreatif, yang selalu tampil dengan nilai tambah yang khas, menciptakan “pasar” baru yang luar biasa, dan berhasil menyerap tenaga kerja serta pemasukan yang menjanjikan.



Kedai Bang Zainal Fanani, Nasi Uduk Legendaris dari Kebon Kacang

Sejak dulu kawasan Kebon Kacang, Tanah Abang, Jakarta dikenal dengan nasi uduknya yang lezat. Kedai Nasi Uduk Bang Zainal Fanani paling legendaris. Kedai ini berdiri sejak 1967 dan diyakini sebagai warung nasi uduk pertama yang berdiri di kawasan itu.



Indonesia memiliki beragam kekayaan kuliner yang tak terhitung jumlahnya. Setiap daerah memiliki makanan khas yang memikat selera. Salah satu yang tidak bisa dilewatkan adalah nasi uduk. Masakan dari Betawi ini memiliki cita rasa yang khas. Selain rasanya yang lezat dan gurih, aromanya juga harum.

Nasi uduk terbuat dari beras yang direndam dalam air santan serta dicampur dengan rempah-rempah seperti, daun salam, serai, jahe, dan bawang merah. Campuran ini kemudian dimasak hingga nasi matang dan beraroma. Biasanya, nasi uduk disajikan dengan berbagai lauk-pauk seperti, ayam goreng, semur tahu, kering tempe, telur balado, bihin goreng, dan sambal kacang.



Bagi masyarakat Betawi nasi uduk tidak hanya sekadar makanan lezat, tapi juga mempunyai nilai budaya dan tradisi. Tak heran bila nasi uduk sering dihidangkan dalam berbagai perayaan penting, seperti acara pernikahan, khitanan hingga acara keagamaan.



Nasi uduk juga punya sejarah panjang. Konon nasi uduk sudah ada sejak abad 14 yang dibawa dari tanah Melayu ke Batavia, saat ini bernama Jakarta, melalui jalur perdagangan. Orang-orang Melayu yang ada di pulau Sumatera lalu berhijrah ke pulau Jawa.

Sedangkan soal penamaan, ada banyak versi mengenai asal usul nama nasi uduk. Beberapa orang menyebutkan bahwa nasi uduk berasal dari bahasa Sunda ‘uduk’ yang artinya bersatu atau bercampur. Tapi ada juga yang bilang kalau nama ‘uduk’ memiliki arti kata ‘susah’. Saat itu nasi uduk identik dengan makanan yang dijual di gerobak-gerobak dan hanya bisa dijumpai di pasar saja.



Hingga kini, nasi uduk Betawi menjadi hidangan populer di Jakarta. Makanan ini dijual mulai dari restoran ternama, hingga di pinggiran jalan. Di Jakarta, ada banyak

tempat yang menjual nasi uduk. Tapi yang paling populer Nasi Uduk Kebon Kacang.

Sudah sejak lama Kawasan Kebon Kacang dikenal dengan nasi uduknya yang enak. Ciri khas nasi uduk Kebon Kacang, dibungkus menggunakan daun pisang berbentuk kerucut dan di bagian atasnya ditaburi bawang goreng.

Konon, kawasan Kebon Kacang dikenal dengan nasi uduknya lantaran nasi uduk pertama kali dijual di kawasan tersebut.

Tidak heran bila sampai saat ini di kawasan Kebon Kacang banyak penjual nasi uduk. Kebanyakan penjual nasi uduk di Kebon Kacang memanfaatkan rumah dengan pelatarannya sebagai area untuk berjualan. Nama Kebon Kacang ini seringkali dijadikan embel-embel nama oleh banyak penjual nasi uduk untuk meningkatkan nilai jualnya dan menambah pelanggannya.

Nasi Uduk Legendaris

Namun dari sekian banyak penjual nasi uduk di Kebon Kacang, Kedai Nasi Uduk Bang Zainal Fanani paling populer. Banyak orang percaya bahwa warung nasi uduk pertama yang berdiri di kawasan itu adalah Nasi Uduk Zainal Fanani.

Nasi Uduk Zainal Fanani berada di Jalan Kebon Kacang 8 No. 5, RW 5, Kebon Kacang,





Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kedai ini cukup legendaris karena sudah buka sejak tahun 1967. Hingga kini kedai itu masih terus ramai dikunjungi pembeli. Tidak hanya oleh masyarakat Jakarta, tapi hingga luar Jakarta, seperti Bekasi, dan Tangerang. Bahkan beberapa turis dari luar negeri juga kerap mendatangi kedai itu untuk mencicipi nasi uduk.

Memasuki kedai nasi uduk bang Zainal, ada suasana rumah tradisional Betawi tempo dulu. Di depan kedainya, ada ornamen gigi balang, berbentuk segitiga terbalik yang menghiasi kedai tersebut. Ada jendela di kedua sisinya di dalamnya terdapat kursi panjang dan meja yang luas membuat siapapun bentah berlama-lama di kedai itu.

“

Nuansa Betawi sengaja dibuat agar pembeli bisa merasakan nasi uduk dengan suasana Betawi,

ujar Latif, salah satu karyawan Kedai Bang Zainal.

Menariknya, nasi uduk yang disediakan di Kedai Bang Zainal ini sangat khas, yakni dalam bungkusan daun pisang, lengkap dengan taburan bawang goreng di atasnya. Meski cukup mungil, tapi rasanya yang gurih membuat siapapun ketagihan.

Sedangkan untuk lauk pauknya, kedai ini menawarkan berbagai varian. Seperti ayam kampung

goreng yang telah diungkep dengan bumbu kuning, sate udang, paru, empal, babat, iso, ati ampela, usus, kulit, tempe, dan tahu hingga petai.

Selain lauk pauknya yang lengkap, kedai ini juga memiliki cita rasa sambal nasi uduk yang khas. Sambal nasi uduk itu berasal dari cabai rawit, cabai keriting, bawang merah dan bawang putih yang ditumbuk lantas disiram air panas dan ditambah kacang.

Kedai Nasi Uduk Bang Zainal Fanani didirikan pertama kali oleh Abdul Hamid Toha. Bang Zainal Fanani merupakan generasi kedua, meneruskan usaha ayahnya yang awalnya beliau berjualan sop kambing lebih dulu sebelum berjualan nasi uduk Betawi. Sebelumnya Kedai Nasi Uduk Bang Zainal Fanani berada di Jalan Kebon Kacang I, Tanah Abang. Pada tahun 2000, pindah ke Jalan Kebon Kacang 8, Tanah Abang, Jakarta Pusat hingga sekarang.

TAMAN MAKAM TOKOH BANGSA

Mengenang Tokoh Sastra S. M. Ardan dan Firman Muntaco

Sastra Betawi memang tak banyak menelurkan tokoh sastrawan jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Meski demikian bukan berarti Betawi tak memiliki sastrawan produktif yang mampu mengisahkan sekelumit kompleksnya kehidupan masyarakat Betawi.

Di antara sekian sastrawan Betawi yang konsisten memotret kehidupan masyarakat Betawi melalui tulisan adalah mendiang S.M. Ardan dan Firman Muntaco.

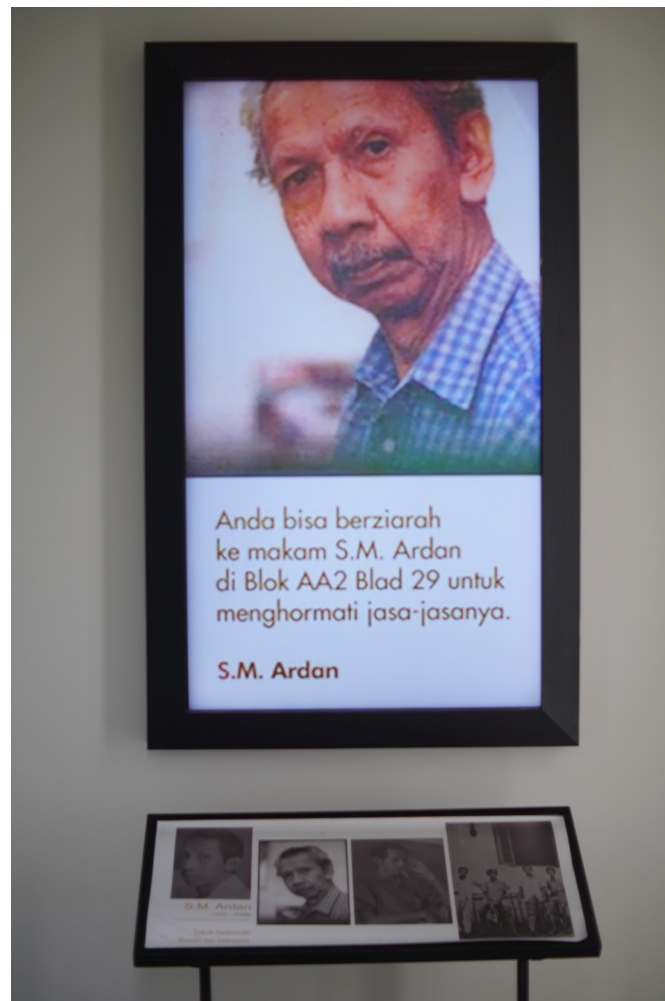
Terlahir sebagai keturunan Betawi di Medan pada 2 Februari 1932 dan dibesarkan di Jakarta, S.M. Ardan merasa ikatan yang sangat kuat dengan daerah leluhurnya. Sejumlah karyanya sebagian besar terinspirasi dari beragam kisah masyarakat Betawi yang lambat laun tergusur dari tanah mereka sendiri.

Salah satu karyanya yang fenomenal memotret kegetiran kehidupan masyarakat Betawi adalah buku kumpulan cerita pendek atau cerpen *Terang Bulan Terang di Kali*.

Ciri khas yang termuat di dalam kumpulan cerpen ini adalah dialek bahasa Betawi yang kental. Kisah akar rumput masyarakat bawah dengan beragam profesi mulai dari tukang becak, gelandangan, buruh percetakan, penari doger, dan profesi lainnya. Kepekaan sosial menjadi pesan utama dalam kumpulan karya S.M. Ardan yang diterbitkan pada tahun 1955 ini.

Selain menuliskan sejumlah cerpen, S.M. Ardan juga menulis ulang naskah sandiwara 3 babak Nyai Dasima pada tahun 1965. Selain itu, ia juga terlibat dalam penulisan skenario sejumlah film seperti *Si Pitung* pada tahun 1970 dan *Si Gondrong* pada tahun 1971. Selain itu, S.M. Ardan juga terlibat aktif di dunia media massa dengan menjabat sebagai redaktur di sejumlah majalah dalam kurun waktu 1954 sampai dengan 1966.

Nahas pada tanggal 26 November 2006, ia menghembuskan nafas terakhirnya setelah beberapa hari koma akibat kecelakaan yang dialami beberapa hari sebelumnya. Di tahun yang



sama dengan kematiannya, J.J. Rizal sejarawan Betawi mengumpulkan sejumlah cerpennya yang terserak di sejumlah majalah dan yang belum diterbitkan. Sebanyak 12 cerpen yang terkumpul kemudian digabung dengan 10 cerpen yang telah dipublikasikan pada *Terang Bulan Terang di Kali* pada tahun 1955.

Walau ditulis dengan latar belakang beberapa dekade silam, namun kondisi masyarakat Betawi masih relevan dengan keadaan sekarang.

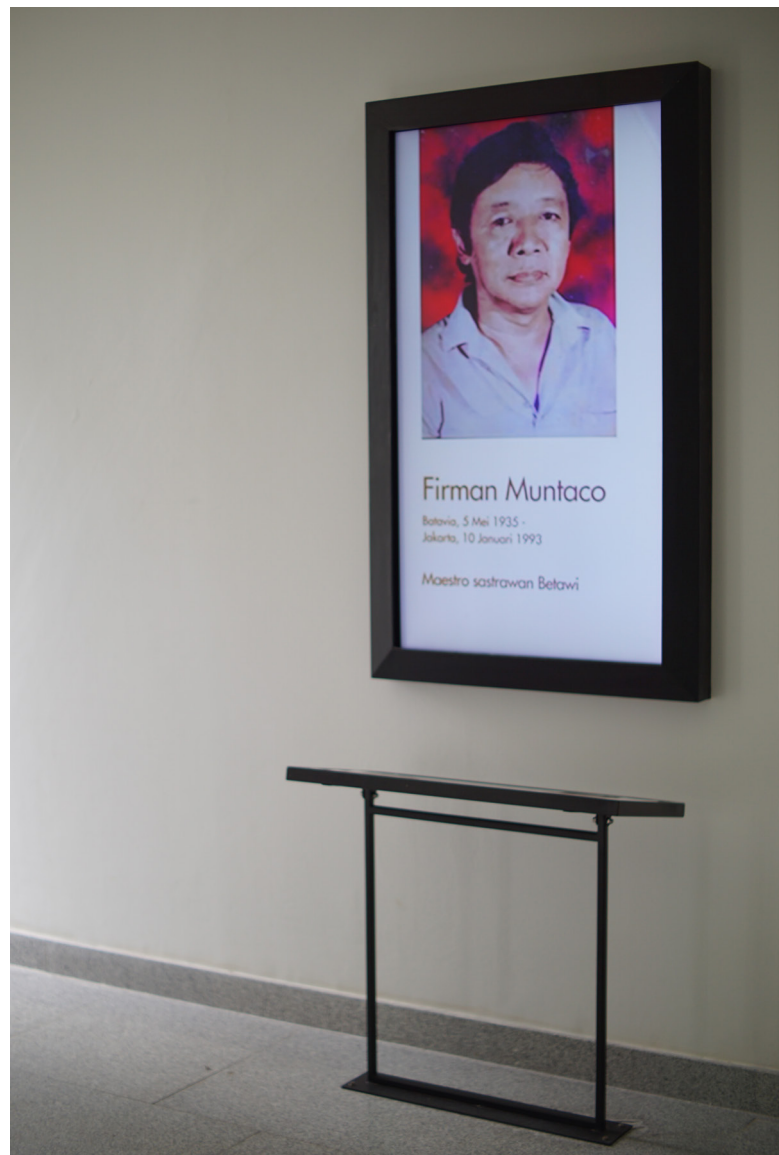


Penggunaan bahasa sehari-hari dialek Betawi yang kuat seperti *gue, lo, die, kite, ane, ente*, menjadi diksi yang digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial yang populer tak hanya di kalangan masyarakat Betawi namun Jakarta pada umumnya. Keprihatinan S.M. Ardan akan kehidupan masyarakat Betawi juga menjadi tema yang digunakan oleh Firman Muntaco.

Terlahir 5 Mei 1935 di Jakarta, Firman Muntaco merupakan seorang maestro sastrawan Betawi. Produktivitasnya yang luar biasa terlihat dari jumlah cerpennya yang mencapai lebih dari 5.000 buah. Namun sayangnya dokumentasi semua hasil karya Firman Muntaco tak tersedia lengkap. Hanya sekitar 499 cerpen saja yang sempat diselamatkan oleh Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin.



Kehidupan masyarakat Betawi menjadi sentral dari semua narasi cerpen yang ditulis oleh Firman Muntaco. Pemakaian dialek Betawi digunakan di dalam semua tulisan cerpen yang diyakininya memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri.



Keprihatinan akan nasib masyarakat Betawi yang semakin hari semakin terpinggirkan dari tanah kelahiran mereka adalah sesuatu yang dengan mudah ditemui di sejumlah cerpennya.

Walau Firman Muntaco terkesan fasih menggariskan pahit dan kerasnya kehidupan masyarakat Betawi, namun sebenarnya Firman Muntaco dapat dikatakan berasal dari kelas atas pada struktur sosial

masyarakat Betawi. Ayahnya adalah seorang pengusaha berhasil dan juga sekaligus tuan tanah di Jakarta. Keluwesannya dalam bergaul dengan kelas manapun, membuatnya menjadi jeli dengan segala permasalahan masyarakat Betawi pada umumnya.

Tema multikultur juga menjadi isu sentral pada sejumlah karya cerpennya. Ada dua cerpennya yang berjudul “Kue Keranjang”

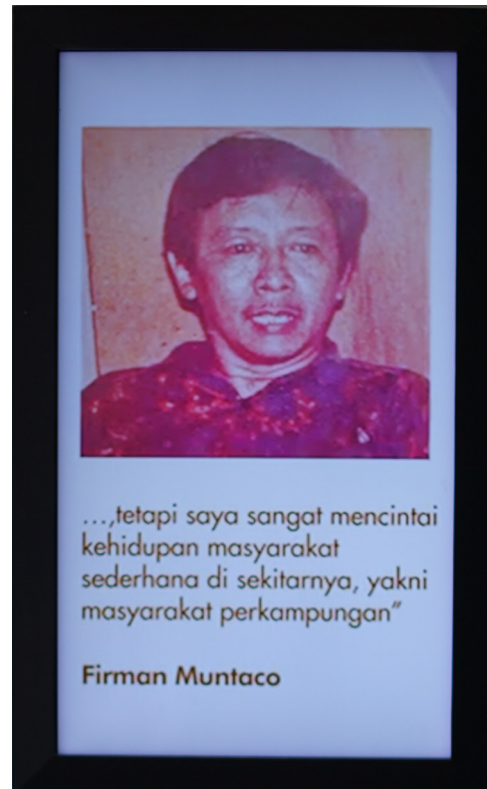
dan “Pasar Malem” yang menggambarkan kehidupan etnis Tionghoa di dalam masyarakat Betawi.

Pemakaian ragam dialek Betawi yang dipengaruhi oleh bahasa Tionghoa dan Arab dapat terlihat dari hampir semua karya cerpennya.

Cerpen Firman Muntaco, walau umumnya bertemakan kehidupan keras yang dialami oleh masyarakat Betawi, tak membuatnya lupa akan unsur humor yang juga melekat di dalam keseharian masyarakat Betawi. Unsur komedi ini juga menjadi ciri khas Firman Muntaco yang juga diakui oleh banyak sastrawan lainnya. Menulis karya sastra dengan genre humor merupakan hal yang paling sulit dilakukan oleh penulis pada umumnya.

H.B. Jassin mengakui bahwa kemampuan Firman menuliskan kisah keseharian Betawi dengan kemasan humor menjadi ciri khas kekayaan budaya Betawi. Sapardi Djoko Damono berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Firman merupakan sesuatu yang sangat sulit, terlebih

menulis kehidupan orang kecil dan terpinggirkan yang identik dengan kesedihan dan kesuraman. Namun di tangan Firman, sesuatu yang ‘menyedihkan’ tampak menjadi



berbeda dengan sentuhan humor sebagai gaya bahasanya.

Firman Muntaco meninggal pada usia 58 tahun dan meninggalkan begitu banyak warisan cerpen. Namun tak banyak terutama generasi muda yang tahu akan karya dua maestro sastrawan Betawi ini. Padahal karya-karya mereka masih sangat relevan dengan konteks saat ini, dimana

kehidupan masyarakat Jakarta terutama masyarakat Betawi yang penuh dengan lika liku kehidupan kota metropolitan.

Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang menjadi deretan tokoh yang dimakamkan di Taman Makam Tokoh Bangsa (TMTB) di Karet Tengsin Jakarta Pusat. Di TMTB, kita dapat melihat profil S.M. Ardan dan Firman Muntaco yang juga disandingkan dengan sejumlah tokoh lainnya yang juga dimakamkan di TMTB seperti Ibu Fatmawati Soekarno, Muhammad Husni Thamrin, Pramoedya Ananta Toer, Benyamin Sueb, Chairil Anwar, Ismail Marzuki, Roehana Koedoes, Mohammad Natsir, dan sejumlah tokoh bangsa lainnya.

Bangsa yang besar tentu bangsa yang tak melupakan tokoh yang berjasa dalam membangun bangsanya. Melalui karya sastra, S.M. Ardan dan Firman Muntaco mengajak pembacanya berpikir dan berefleksi akan kehidupan yang masyarakat yang masih jauh dalam tataran ideal dan apa yang seharusnya dapat dilakukan sebagai solusi akan sejumlah problem yang terjadi di masyarakat.



Lensa

Melestarikan Budaya Betawi Dengan Pembuatan Ondel-ondel

Sejumlah pengrajin menyelesaikan pembuatan ondel-ondel di kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Minggu (10/9/2023). Kampung Betawi Setu Babakan tak hanya dikenal sebagai tempat wisata. Di kawasan itu juga terdapat tempat pembuatan ondel-ondel. Ondel-ondel dikenal sebagai ikon Ibu Kota Jakarta. Tak heran, miniatur ondel-ondel kerap dijadikan buah tangan saat mengunjungi Jakarta

Bambu merupakan salah satu yang dijadikan bahan pembuatan kerangka ondel-ondel. Untuk membuat souvenir ondel-ondel dibutuhkan waktu sekitar satu minggu, sedangkan untuk yang besar bisa mencapai satu hingga dua bulan. Harga untuk satu pasang miniatur ondel-ondel Rp 30 ribu. Sedangkan untuk ukuran yang besar mencapai Rp.5 juta, hingga 35 juta rupiah sepasangannya.

Pembuatan ondel-ondel di perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan ini tujuan akhirnya adalah untuk tetap melestarikan budaya Betawi. Wisatawan dapat mengunjungi kampung budaya ini sambil membeli souvenir ondel-ondel yang dijual sejumlah perajin di sepanjang perkampungan budaya Budaya Betawi ini. Selain itu pengunjung dapat melihat langsung pembuatan ondel-ondel, dan bila sekedar melihat-lihat, deretan ondel-ondel yang di letakkan di depan toko tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa kebudayaan Betawi masih lestari dan terjaga sehingga sebagai masyarakat Indonesia patut bangga akan budaya daerah.





Menjaga Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi

Kereta kuda atau sering kita sebut delman merupakan salah satu alat transportasi tradisional yang masih ada di kota Jakarta hingga saat ini, seiring berjalannya waktu kita bisa melihat sekarang di era modernisasi delman sudah sangat jarang sekali dijumpai dan jumlahnya pun semakin terbatas, ya paling bisa kita temui di beberapa tempat saja seperti tempat wisata.

Akan tetapi di Jakarta selatan tepatnya di daerah Pesanggrahan jika kita teliti dan menelisik dengan seksama ternyata masih ada tempat penangkaran kuda yang masih berdiri hingga saat ini meskipun jumlah bisa dibilang hanya sedikit.

Jika melihat tempatnya sangat miris sekali yang membuat kita prihatin dan penuh tanda tanya. Mengapa tempat tersebut sangat tidak terawat dan tertata bahkan sangat kotor sekali dengan tumpukan sampah dimana-mana, padahal kita semua tahu bahwa delman merupakan alat transportasi dengan kearifan lokalnya yang begitu kental.

“

Di sini tugas kita untuk melestarikan kearifan lokal tersebut dipertanyakan, apakah layak kuda-kuda tersebut dipelihara di tempat seperti ini sedangkan sejarah dan budaya dari delman ini sudah lama digunakan sebagai alat transportasi.

Seperti salah satu pemilik kuda yaitu bapak Andri yang telah lima belas tahun lamanya bergelut di usaha delman. Beliau mengakui bahwa awal mula ia memelihara kuda hanya sebatas hobi, tetapi memang pada masa itu kuda ataupun delman masih sering dibutuhkan sebagai sarana transportasi oleh orang-orang yang menjadi nilai plus bagi



pemilik kuda pada zamannya.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang dengan adanya terobosan kendaraan yang lebih nyaman seperti sekarang akhirnya para pelaku usaha delman tersebut semakin sedikit dan memilih gulung tikar dan beralih ke pekerjaan lain, dikarenakan orang-orang lebih

memilih memakai kendaraan pribadi, dan transportasi umum yang lebih modern karena jelas lebih nyaman dan menghemat waktu.

Dan dari sanalah para pengusaha delman mulai tumbang karena orang-orang tidak lagi menggunakan jasa delman, jikalau ada pasti sangat sedikit.



Tidak sampai disitu, pada tahun di mana seluruh dunia dilanda wabah penyakit Covid-19, mereka juga terkena imbasnya yang akhirnya membuat mereka mengganti kebijakannya yaitu tidak melayani trayek sebagai transportasi umum dan berpindah ke tempat wisata melayani para turis atau pengunjung yang datang.

Dari cerita bapak Andri ada hal menarik yang membuat beliau lebih memilih tetap bertahan menjalankan profesinya sebagai pemilik kuda yaitu karena ia cinta dengan pekerjaannya tersebut yang menurutnya mendorong dia untuk tetap

melestarikan budaya dan kearifan lokal yang ada di kota Jakarta khususnya.

“

Salah satu yang membuat beliau bertahan sampai sekarang adalah karena dia tetap mengikuti perkembangan zaman yang ada, lalu menyewakan kudanya melalui internet seperti 'Sewa Kuda Jakarta'

dan menurutnya itu sangat membantu perekonomiannya.



Untuk tarifnya sendiri bapak Andri membandrol harga Rp500.000 per jam tergantung jenis kudanya, untuk pelanggan yang menyewa delmannya lebih sering disewa di beberapa acara seperti pernikahan, proses prewedding sampai acara penyerahan jabatan.

Siapa sangka ternyata kuda yang dimiliki bapak Andri ini sendiri sudah mengikuti beberapa acara besar seperti ulang tahun Bogor, Karawang, hingga Pamanukan, dan lebih kerennya lagi delman ini akan

hadir pada acara PRJ atau Pesta Rakyat Jakarta pada 11 Juli 2023.

Jenis kuda yang dipelihara pun beragam jenisnya seperti *Sundel Super*, *Sundel Biasa*, dan *Lokal*. Di antara jenis kuda tersebut sering dipakai untuk menarik delman. Dan tak kalah menariknya lagi, ternyata delman yang ada di Jakarta tidak sama dengan delman yang ada di Jawa. Perbedaan ini terlihat pada bagian lekukan gagang besi pengait kereta dengan kuda.

Dari penjelasan yang sudah disampaikan salah satu pemilik delman yang ada di daerah Pesanggrahan, Ulujami berharap adanya kerjasama antar beberapa pihak untuk tetap menjaga delman ini sebagai alat transportasi dengan kearifan lokalnya yang masih bisa terus dipertahankan meskipun keberadaannya sudah banyak digantikan oleh zaman.

Bujaka

**Aplikasi
Budaya
Jakarta**



**unduh
gratis**

**Nikmati Informasi
Kebudayaan Jakarta
dalam Saku dan Genggaman**



Download on the
App Store



GET IT ON
Google Play

www.dinaskebudayaan.jakarta.go.id